



ALIH KODE PADA NOVEL “JIKA KITA TAK PERNAH JATUH CINTA”

Ni Wayan Suastini¹, Ida Bagus Gde Nova Winarta², Ni Kadek Dwi Juniari³

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar

suastini28@unmas.ac.id¹ idabagusnova@unmas.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan tipe alih kode yang digunakan dalam Novel Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta dan menganalisis alasan-alasan alih kode yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang tipe-tipe alih kode yang ditemukan pada novel dengan mengaplikasikan teori yang dikemukakan oleh Appel dan Muysken (1987) untuk mengklasifikasikan tipe-tipe alih kode yang ditemukan, dan menggunakan teori dari Hoffman (1991) untuk menganalisis alasan-alasan terjadinya alih kode. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga jenis alih kode yang ditemukan, yaitu alih kode *tag (tag switching)*, alih kode intrakalimat (*intra-sentential switching*) dan alih kode antarkalimat (*inter-sentential switching*) adalah tipe alih kode yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. alasan terjadinya alih kode didominasi oleh alasan untuk membicarakan topik tertentu.

Kata Kunci: alih kode, tipe alih kode, alasan alih kode.

Pendahuluan

Penerapan kedwibahasaan atau penggunaan multi bahasa dalam peristiwa komunikasi merupakan fenomena yang sering ditemukan pada masyarakat multi lingual. Hal ini dapat terjadi ketika orang yang terlibat dalam pembicaraan menguasai lebih dari satu Bahasa. Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menyatakan bahwa penutur dapat menggunakan dua Bahasa dalam interaksinya dengan penutur lain, dalam hal ini penutur tersebut harus menguasai kedua Bahasa tersebut. Lebih lanjut Rahardi (2010) menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan karakteristik pemakaian bahasa dimana kedua Bahasa tersebut dapat digunakan secara bergantian oleh penutur. Pergantian dalam pemakaian Bahasa ini dilatarbelakangi oleh situasi yang dihadapi oleh penutur dalam interaksinya dengan penutur lain. Kedwibahasaan yang dimiliki seorang penutur dapat mempengaruhi terjadinya alih kode.

Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain. Susmita (2015) lebih lanjut menemukan alih kode merupakan suatu fenomena kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik dan merupakan fenomena umum dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Lebih lanjut Chaer dan Agustina (2010) menyatakan

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan tentang tipe alih kode dan alasan terjadinya alih kode yang ditemukan pada novel. Terdapat tiga tipe alih kode, yaitu alih kode *tag*, alih kode antarkalimat dan alih kode intrakalimat yang ditemukan dalam penelitian ini. Adapun alasan terjadinya alih kode adalah membicarakan topik tertentu, interjeksi, mengungkapkan rasa empati, dan pengulangan untuk klarifikasi. Hasil yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Tipe dan Alasan Alih Kode

No.	Tipe Alih Kode	Alasan	Jumlah	Persentase
1.	Alih Kode <i>Tag / Tag Switching</i>	Membicarakan topik tertentu	3	5%
		Interjeksi (menyisipkan penghubung kalimat)	1	1,66%
2.	Alih Kode Intrakalimat/ <i>Intrasentential Switching</i>	Membicarakan topik tertentu	16	26,66%
		Mengungkapkan empati	1	1,66%
		Pengulangan untuk klarifikasi	1	1,66%
3.	Alih Kode Antarkalimat/ <i>Intersentential Switching</i>	Membicarakan topik tertentu	34	56,66%
		Pengulangan untuk klarifikasi	4	6,66%
Total			60	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketiga tipe alih kode ditemukan dalam sumber data, dengan tipe Alih Kode Antarkalimat */Intersentential Switching* sebagai tipe yang mendominasi sebanyak 56,66%. Adapun alasan terjadinya alih kode terdiri atas 4 jenis, yaitu membicarakan topik tertentu, interjeksi (menyisipkan penghubung kalimat), mengungkapkan empati, dan pengulangan untuk klarifikasi. Dari keempat alasan tersebut, membicarakan topik tertentu adalah alasan yang paling banyak ditemukan, yaitu sejumlah 53. Alasan ini ditemukan pada semua tipe alih kode. Pembahasan terkait alih kode dan alasan terjadinya alih kode lebih lanjut akan dibahas sebagai berikut.

Data 1

...*well*, aku tidak tahu apakah ini layak disebut sebuah kalimat; karena ini jelas lebih dari sekadar sebuah kalimat. (Syahrin, 2018:23)



Ujaran di atas dikategorikan sebagai *tag switching* atau alih kode *tag*. Hal ini mengacu pada peralihan yang terjadi, dimana ujaran yang diucapkan disini diawali dengan ekspresi bahasa Inggris *well* yang merupakan interjeksi yang digunakan untuk menunjukkan dimulainya kembali suatu wacana atau ujaran dan dapat juga digunakan untuk membuka pembicaraan. Alasan terjadinya alih kode pada data di atas adalah interjeksi (menyisipkan penghubung kalimat), penutur menunjukkan bahwa dia menunjukkan terjadinya peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memulai kembali suatu pembahasan dalam percakapan yang mereka lakukan.

Data 2

Lewat Instagram, dia selalu membagikan pengingat-pengingat baik yang menenangkan hati. Dia selalu mengingatkan para *followers* untuk tak meninggalkan salat lima waktu. (Syahrin, 2018:8)

Tuturan di atas menunjukkan adanya alih kode. Hal ini dapat dilihat dari adanya perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam tuturan tersebut. Sebuah kata bahasa Inggris, yaitu *followers* disisipkan ke di tengah ujaran berbahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan penjelasan Appel dan Muysken (1987) bahwa alih kode intrakalimat atau *intra-sentential switching* adalah alih kode yang terjadi di tengah kalimat. alih kode jenis ini dapat terjadi dalam batas klausa atau kalimat. Hal ini ditunjukkan di dalam ujaran dimana kata *followers* yang merupakan kata bahasa Inggris terletak di tengah kalimat. Alasan dari terjadinya alih kode pada data 2 ini adalah membicarakan topik tertentu. Kalimat ini menggambarkan interaksi seorang karakter dalam bersosial media, yaitu *Instagram*. Dalam konteks sosial media jenis ini orang-orang yang mengikuti kita di *Instagram* disebut dengan istilah *followers*. Banyak orang memilih menggunakan istilah tersebut ketika membicarakan tentang orang-orang yang mengikutinya di sosial media Instagram daripada menggunakan kata *pengikut*.

Data 3

Satu hai sederhana darimu, dia akan menghabiskan waktu *online* bersamamu. (Syahrin 2018:13)



Kalimat di atas menunjukkan adanya alih kode, yaitu alih kode intrakalimat atau *intra-sentential switching*. hal ini dapat dilihat dari kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang digunakan di dalam kalimat. Sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *online* disisipkan di dalam kalimat berbahasa Indonesia tersebut. Kata *online* sejatinya memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *dalam jaringan (daring)*. Melihat kemunculan kata berbahasa Inggris yang muncul di tengah kalimat berbahasa Indonesia ini, maka dapat disimpulkan alih kode yang terjadi adalah alih kode intrakalimat. Alih kode yang terjadi dalam kalimat di atas bertujuan untuk membicarakan topik tertentu, dimana pada kalimat ini membicarakan tentang interaksi yang dilakukan oleh para siswa melalui gawai yang mereka miliki dengan aplikasi obrolan, sehingga kata *online* digunakan dalam kalimat ini.

Data 4

Seru tahu gurunya *killer*, berasa kayak di film horor tanpa perlu hantu. (Syahrin, 2018:13)

Data di atas menunjukkan terjadinya alih kode intrakalimat atau *intra-sentential code switching*. hal ini ditunjukkan dengan adanya penyisipan kata berbahasa Inggris, *killer* di tengah kalimat berbahasa Indonesia. Kata *killer* dalam gurunya *killer* disini merujuk pada guru yang sangat galak Hal ini sejalan dengan penjelasan tentang alih kode intrakalimat atau *intra-sentential code switching* yang disampaikan oleh Muysken (1987), alih kode jenis ini terjadi di tengah kalimat. Alasan dari terjadinya alih kode pada data 4 adalah membicarakan topik tertentu, dimana dalam hal ini lebih mudah mengekspresikan karakter guru yang galak dan mudah marah dengan satu istilah yaitu *killer* karena dengan penggunaan satu istilah ini pesan tentang karakteristik guru yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik.

Data 5

Seperti pembukaan kafe baru dengan promosi menggiurkan orang-orang mendatanginya, hiruk-pikuk, terjepit di dalamnya, dan ruang itu seolah sudah penuh saat kau tiba. *It's like you didn't belong here and there*. (Syahrin, 2018:2)



Kalimat di atas menunjukkan terjadinya *inter-sentential code switching*. hal ini ditunjukkan dengan keberadaan dua kalimat yang menggunakan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Terdapat peralihan antara kalimat berbahasa Indonesia ke kalimat yang berbahasa Inggris. Kedua kalimat ini menunjukkan adanya peralihan bahasa dalam tataran kalimat yang sejalan dengan definisi dari *inter-sentential code switching*. Alasan terjadinya alih kode pada data 6 adalah membicarakan topik tertentu, dimana dalam konteks kalimat ini yang dibicarakan adalah perasaan yang dirasakan seseorang ketika usia mereka bertambah dan lingkungan yang mereka hadapi berubah, ada perasaan hampa yang mereka rasakan ketika menghadapi peralihan tersebut yang diibaratkan dengan mendatangi kafe baru yang ramai saat baru dibuka tapi kita belum merasa familiar dengan tempat itu.

Data 6

Kenyataannya, suaminya adalah seorang Firaun. *Don't change him, don't change her. Change yourself.* (Syahrin, 2018:60)

Data 6 menunjukkan terjadinya alih kode antarkalimat atau *inter-sentential switching*. data tersebut menunjukkan adanya peralihan bahasa yang terjadi antarkalimat yang terdiri atas peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan definisi dari *inter-sentential switching*. dalam data ini terlihat juga pengulangan kalimat berbentuk imperatif negatif bahasa Inggris, yaitu, *Don't change him, don't change her*. Kalimat ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada mitra tuturan tersebut. Alasan dari alih kode antar kalimat pada data ini adalah untuk pengulangan yang bertujuan untuk mengklarifikasi gagasan yang disampaikan terkait mengubah seseorang dengan fakta bahwa manusia tidak bisa mengubah orang lain, tetapi dapat mengubah diri mereka sendiri.

Data 7

It's beautiful to see you like this. Kau mulai memprioritaskan apa-apa yang seharusnya diprioritaskan. (Syahrin, 2018:170)



Rujukan

- Ameliza, T.C. dan Ambalegin. 2020. Code Switching Analysis in English Literature Whatsapp Group. *Basis*, 7(1), 141-150
- Appel, R dan Muysken, P. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. Amsterdam: Amsterdam University Press
- Chaer, A. dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, N.K F.G., dkk. 2021. Types And Functions of Code Switching Found in Deddy Corbuzier's Podcast on Spotify. *Elysian Journal*, 1(1), 51-60
- Dila, N.K.A.L. 2023. Code Switching Found in Daniel Mananta Network Podcast by Agnes Monica and Daniel Mananta. *Elysian Journal*, 3(1), 41-52
- Hoffman, C. 1991. *An Introduction to Bilingualism*. London and Newyork: Longman.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rahardi, K. 2010. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Susmita, N. 2015. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(2), 87-98
- Syahrin, A. 2018. *Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta*. Jakarta: Gagas Media